

**STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KEHIDUPAN DI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMKN 1 BOYOLALI**

Andika; Dartim, M. Pd

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

ABSTRAK

Saat ini karakter merupakan suatu hal sangat penting didalam kehidupan seseorang, karena karakter akan menentukan seseorang itu memiliki value dan kepribadian yang baik atau buruk, dizaman sekarang lembaga pendidikan serta pendidik itu sendiri tengah menghadapi tuntutan yang semakin berat, salah satunya yaitu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi beragam dinamika perubahan yang berkembang pesat. Maka dari itu dibutuhkan pendidik atau seseorang yang bisa untuk dijadikan contoh, suri tauladan dan tokoh figur dalam membentuk karakter terlebih pada karakter religius peserta didik di SMKN 1 Boyolali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan untuk mengetahui bentuk atau implementasi dari pendidikan karakter religius itu sendiri di SMKN 1 Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah terdapat empat strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu budaya sekolah, pembiasaan, nasehat dan keteladanan. Sedangkan Impelementasi dari pendidikan karakter religius ada empat yaitu membiasakan tadarus al-quran dan membaca asmul husna, membiasakan shalat dhuha dan dhuhur, bersedekah di hari Jum'at, budaya beretika baik dengan warga sekolah.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Religius, SMKN 1 Boyolali

ABSTRACT

At present character is a very important thing in one's life, because character will determine whether a person has a good or bad quality and personality, nowadays educational institutions and educators themselves are facing increasingly tough demands, one of which is preparing students to face various dynamics of change that are developing rapidly. Therefore, educators or someone who can be used as examples, role models and figures are needed in shaping character, especially the religious character of students at SMKN 1 Boyolali.

The purpose of this study was to describe the strategies used in forming the religious character of students in Islamic religious education subjects and to find out the form or implementation of religious character education itself at SMKN 1 Boyolali. The type of research used in this research is field research which is qualitative in nature. Data collection methods used were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and ending with conclusions.

The results of this study are that there are four strategies for religious character education carried out by Islamic religious education teachers, namely school culture, habituation, advice and exemplary. Meanwhile, there are four implementations of religious character education, namely getting used to reciting the Koran and reading Asmul Husna, getting used to praying Dhuha and Dhuhur, giving alms on Fridays, a culture of good ethics with school members.

Keywords: *Strategy, Religious Character, SMKN 1 Boyolali*

1. PENDAHULUAN

Saat ini *attitude* adalah elemen yang sangat penting didalam kehidupan seseorang, karena dengan *attitude* akan menentukan seseorang itu memiliki value dan kepribadian yang baik atau buruk, dizaman sekarang lembaga pendidikan serta pendidik itu sendiri tengah menghadapi tantangan yang menantang, salah

satunya yaitu memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi beragam bentuk perubahan yang berkembang dengan sangat cepat.¹

Perubahan tersebut tidak hanya terkait dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga berdampak pada merosotnya nilai moral yang ada di masyarakat. Contoh penyimpangan perilaku asusila antara lain permasalahan moral yang muncul dikalangan remaja seperti maraknya tawuran pelajar, pembunuhan dan narkoba.²

Seperti contoh terjadi tawuran pada sekelompok pelajar tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Semarang yang melibatkan SMKN 3 Semarang dengan SMKN 4 Semarang yang dilansir pada website kompasiana.com pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2023 pukul 09.00 WIB yang berawal dari masalah pribadi berakhir pada tawuran antar sekolah³. Tindak asusila yang kedua yaitu pembunuhan yang dimana dilansir dari website lampung.tribunnews.com pada hari Jumat pada tanggal 10 Februari 2023 pukul 16.30 WIB, berawal dari pembullying berakhir membunuh teman yang membullynya⁴.

Adapun Tindak asusila yang ketiga yaitu narkoba yang baru-baru ini terjadi pada siswa SMK yang nekat menjual narkoba yang didapatkan dari *online* dilansir dari website video tempo.com pada Kamis, tanggal 9 Februari 2023 pukul 09.30 WIB⁵. Dari ketiga tindak asusila yang sudah disebutkan

¹ Subianto, Jito. "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas". (*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume. 8.No. 2*). 2013.

² Iriany, Ieke Sartika. Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. (*Jurnal Pendidikan UNIGA, Volume. 8. No. 1*). 2017. hlm. 54-85.

³<https://www.kompasiana.com/reny68161/63f6e3c308a8b515455e1273/maraknya-aksi-tawuran-antar-smk-di-kota-semarang> yang diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.05 WIB.

⁴<https://lampung.tribunnews.com/2023/02/10/diejek-bau-badan-siswi-smk-di-palembang-nekat-melakukan-pembunuhan-dalam-kelas> yang diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.20 WIB.

⁵<https://video.tempo.co/read/32598/siswa-smk-di-majalengka-nekat-jualan-narkoba-dapat-barang-dari-online> yang diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.15 WIB.

membuktikan bahwa pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan sangat perlu diperhatikan supaya tidak akan terulang kembali.

Terjadinya kemunduran bangsa sebagian besar disebabkan oleh gagalnya pengembangan jati diri seseorang dan pendidikan karakter. Pendidikan formal yang ada di sekolah Indonesia lebih menekankan pada ranah kognitif daripada pada ranah emosional maupun afektif⁶.

Persoalan pendidikan karakter di Indonesia tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan fakta bahwa terjadinya kemerosotan perilaku yang ada di sekitar kita menunjukkan bahwa telah terjadi kegagalan terhadap lembaga pendidikan untuk menumbuhkan warga Indonesia yang memiliki perilaku yang baik. Karena, yang diajarkan di sekolah hanyalah tentang seputar pengetahuan agama dan akhlak yang ternyata belum berhasil membentuk seseorang yang berkarakter. Walaupun sejatinya materi dari pelajaran agama dan akhlak, tentulah sangat bagus, bahkan seseorang dapat memahami serta menghafal apa maksud dari materi yang sudah diberikan. Tapi kondisi dan fakta bahwa karakter dan akhlak telah mengisyaratkan kepada guru bahwa seorang guru harus memberikan perhatian bahkan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik⁷.

Setelah kita sudah mengetahui seberapa pentingnya pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter didalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan

⁶Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan". (Jakarta: Kencana, 2012). hlm. 70-72.

⁷ Uksan, Arifuddin. "Pendidikan Karakter Tni Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Kasus Pusat Pembinaan Mental TNI." (2017). hlm. 78-80.

serta dari pengetahuan yang diberikan nantinya dapat tertanam dan lama kelamaan akan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan budi pekerti.

Akan tetapi, pengetahuan tentang pendidikan karakter akan tidak berfungsi dengan maksimal apabila didalam menanamkan nilai-nilai karakter tidak sesuai dengan cara yang benar, yang dimana didalam mendidik karakter, seorang guru akan dijadikan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya, jadi apa yang dilakukan oleh gurunya peserta didik akan mencontohnya dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah yaitu bapak Heryanto pada saat penyerahan mahasiswa PLP II di SMKN 1 Boyolali, ia mengatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolali merupakan sekolah yang menjadi rujukan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Boyolali, secara otomatis akan menjadi contoh dan teladan bagi Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Boyolali termasuk bagaimana karakter, bagaimana kepribadian dari peserta didik dan warga sekolahnya bahkan kualitas pendidikan karakter seperti apa serta bagaimana cara warga sekolah mendidik dan membina karakter peserta didiknya.⁸

Berdasarkan data yang saya dapatkan baik itu secara lapangan maupun secara online saya mendapatkan beberapa indikator-indikator bahwa SMKN 1 Boyolali menjadi rujukan sekolah-sekolah yang ada di Boyolali baik itu dari segi uji sertifikasi jurusan, telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pertama kali di SMK Boyolali serta memiliki 6 jurusan. Hal ini membuktikan bahwa SMKN 1 Boyolali sangat-sangat dilihat dari keteladanannya kepada sekolah lain, jika

⁸ Pengenalan Lapangan Persekolahan II di SMKN 1 Boyolali pada tanggal 25 Juli – 5 September 2022.

peserta didiknya saja kurangnya karakter bagaimana peserta didik dari sekolah lain mau mencontoh dari sekolah rujukan yang ada di Boyolali.⁹

Semenjak diterapkannya Kurikulum Merdeka tepatnya pada tahun 2022, kegiatan pembelajarannya lebih menekankan kepada penanaman pendidikan karakter dan budi pekerti kepada peserta didik. Hal ini sudah dilakukan oleh SMKN 1 Boyolali Kabupaten Boyolali dimana awal tahun 2022/2023 bahwasanya sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka terlebih kusus kepada peserta didik kelas X (Sepuluh). Dalam penerapan pendidikan karakter tidak terbatas alias tidak dilakukan di dalam kelas melainkan juga melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik didalam lingkungan sekolah.

Seperti contoh yang sudah dilakukan oleh SMKN 1 Boyolali yaitu, sekolah mengajak peserta didik untuk terbiasa melaksanakan shalat dhuha setiap hari di masjid sekolah, guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas serta membersihkan lingkungan sekolah di kala masih waktu jam pelajaran dan terciptanya keteladanan yang baik baik dari segi ibadah, tata krama maupun lainnya, dari keunikan inilah peneliti ingin lebih lanjut meneliti bagaimana strategi pendidikan karakter religius yang dilaksanakan oleh warga SMKN 1 Boyolali.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara tersistematis dan dan berdasarkan fakta data di lapangan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian¹⁰. Amos Neolaka mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan tahapan dari

⁹ Smkn1boyolali.sch.id diakses pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2023 pukul. 20.00 WIB dan Pengenalan Lapangan Persekolahan II di SMKN 1 Boyolali pada 5 Juli-5 September 2023.

¹⁰ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*", (Jakarta: Ghia Indonesia), hlm. 38.

penelitian yang mendapatkan data deskriptif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi¹¹. Teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, yang tujuannya tidak hanya untuk mengumpulkan informasi tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lingkungan penelitian.¹²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang-orang di lingkungan alamnya.¹³ Teknik analisis pertama yaitu reduksi data, Data yang di hasilkan dari lokasi penelitian mempunyai jumlah yang cukup banyak, maka dari itu harus dibuat dengan teliti serta mendetail. Sebagai yang sudah dipaparkan bahwa, semakin lama peneliti datang ke lokasi penelitian maka akan semakin banyak jumlah data yang didapatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data terhadap jumlah informasi yang diperoleh melalui reduksi data. pemangkasan informasi, serta mendefinisikan hal-hal yang hakiki sehingga pada akhirnya fokus pada apa yang menjadi objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pendidikan Karakter Religius di SMKN 1 Boyolali

Maragustam menyebutkan ada enam strategi pembentukan karakter yang diperlukan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut ialah: pembiasaan dan pembudayaan, mempelajari sesuatu yang baik, menghayati dan menyukai hal-hal yang baik, perilaku/tingkah laku yang baik, keteladanan dari lingkungan sekitar, taubat. Dari

¹¹ Amos Neolaka, “*Metode Penelitian dan Penelitian Statistik*”, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 38.

¹² A. Djaelani, Aunu Rofiq. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 2013, 20.1: hlm. 82-92.

¹³ Utami, Ichwani Siti, et al. Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. (*Jurnal Moral Kemasyarakatan, Volume. 7. No. 1*). 2022. hlm. 32-43.

keenam bentuk strategi pendidikan karakter, maragustam mengungkapkan bahwa sebuah lingkaran yang utuh yang dapat di ajarkan baik secara berurutan maupun tidak berurutan¹⁴.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolali merupakan sekolah yang menjadi rujukan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Boyolali, secara otomatis akan menjadi contoh dan teladan bagi Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Boyolali termasuk bagaimana karakter religius, bagaimana kepribadian dari peserta didik dan warga sekolahnya bahkan kualitas pendidikan karakter seperti apa serta bagaimana cara warga sekolah mendidik dan membina karakter peserta didiknya.

Pelaksanaan strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh SMKN 1 Boyolali berdasarkan pengamatan penulis sudah berjalan dengan baik, baik itu guru PAI dan budi pekerti mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebelum memulai pembelajaran PAI dan budi pekerti, mengajak peserta didik setiap hari jumat untuk membaca Al-Quran, dilanjutkan membaca Asmaul Husna serta membudayakan untuk berinfaq setiap hari jumat, guru PAI juga memberikan keteladanan dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur tepat waktu, memberikan nasehat jika peserta didik melakukan kesalahan dan memberikan pelajaran yang baik seperti bersikap sopan santun, jujur, disiplin dan menghargai orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMKN 1 Boyolali pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai berikut. Pembiasaan, saling menghormati, mengevaluasi peserta didik dalam bidang agama, memberikan keteladanan, dan memberikan nasehat.

¹⁴ Maragustam, *"Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global"*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 264. Lihat juga Maragustam Siregar, *"Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna"* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 120.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penulis mengamati terdapat 4 strategi pendidikan karakter religius di SMKN 1 Boyolali.

1. Keteladanan

Guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan contoh yang baik dalam pendidikan karakter religius bagi peserta didik, dalam pendidikan karakter religius, keteladanan dapat berupa perilaku cara berfikir, sifat, bicara, dan lain-lain.¹⁵ Masalah keteladanan terkadang menjadi faktor yang penting dalam masalah buruknya akhlak peserta didik, hal ini dapat terjadi karena sosok yang menjadi teladan dari peserta didik adalah seseorang yang memiliki akhlak yang buruk, maka dari itu diperlukan seorang pendidik yang memiliki akhlak yang baik, jujur, berani, dan dapat menjauhkan dirinya dari hal yang bertentangan dengan ajaran agama agar dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, jujur dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya.¹⁶

Oleh karena itu dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, Guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti memberikan contoh secara langsung seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebelum memulai pembelajaran PAI dan budi pekerti, mengajak peserta didik setiap hari jumat untuk membaca Al-Quran, dilanjutkan membaca Asmaul Husna, guru PAI juga memberikan keteladanan dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur tepat waktu, memberikan nasehat jika peserta didik melakukan kesalahan dan memberikan pelajaran yang baik seperti bersikap sopan santun, jujur, disiplin dan menghargai orang lain.

¹⁵ Ngatiman dan Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." (*Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Volume 18. No. 2).2017. hlm. 142.

¹⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," (*CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, Volume. 5. No. 1), Juni 2019. hlm 24.

2. Pembiasaan

pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan; metode pembiasaan adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang seperti berperilaku dan berpikir. Pembiasaan merupakan strategi pembelajaran kepada peserta didik yang dilakukan dengan cara berulang-ulang dan terus menerus.¹⁷ Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan yang besar dan efektif dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SMKN 1 Boyolali.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti seperti membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebelum memulai pembelajaran PAI dan budi pekerti, mengajak peserta didik setiap hari jumat untuk membaca Al-Quran, dilanjutkan membaca Asmaul Husna serta membudayakan untuk berinfaq setiap hari jumat, guru PAI juga memberikan keteladanan dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur tepat waktu, memberikan nasehat jika peserta didik melakukan kesalahan dan memberikan pelajaran yang baik seperti bersikap sopan santun, jujur, disiplin dan menghargai orang lain.

3. Nasehat

Pemberian nasehat adalah memperingatkan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan dapat menggugah emosi.¹⁸ Nasehat merupakan penjelasan mengenai kebenaran dan kemaslahatan dengan maksud menghindarkan orang yang sedang dinasihati dari bahaya ataupun kesesatan, dan menunjukkan jalan keselamatan dan kebahagiaan.¹⁹

¹⁷ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," (*Didaktika : Jurnal Kependidikan, Volume. 12. No. 2*), Desember 2018. hlm 191.

¹⁸ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," (*Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Volume. 5. No. 1*). 2020 hlm 57.

¹⁹ Hendry Aly Noer, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm 191.

Pemberian nasehat dalam pendidikan akhlakul karimah di SMKN 1 Boyolali memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam pembentukan karakter religius karena nasehat dapat menghindarkan peserta didik dari kerugian, kesesatan dan menunjukkan jalan keselamatan dan kebahagiaan. Pemberian nasehat yang dilakukan oleh Guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti bisa dilakukan ketika ada yang makan atau minum dengan berdiri atau menggunakan tangan kiri, memberikan nasehat melalui penayangan kisah nabi yang bisa diambil pelajaran serta diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat di SMKN 1 Boyolali fungsinya bukan hanya untuk menegur peserta didik yang melakukan kesalahan namun juga berfungsi memberikan motivasi dalam pembelajaran, peserta didik memiliki nilai akademik yang baik dan karakter religius yang baik.

4. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang melandasi tingkah laku, kebiasaan dan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.²⁰ Etika diibaratkan sebagai sebuah tata aturan supaya mampu hidup bersama orang lain dengan mengikuti norma dan aturan yang berlaku dilingkungan seseorang berada, karena kita hidup tak sendirian yang pastinya kita hidup berdampingan dengan orang banyak. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku, nilai, sikap dan cara hidup seseorang di dalam lingkungan hidupnya serta menjadi sebuah persoalan dan menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Maka dari itu, budaya akan diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Oleh karena itu guru PAI dan Budi Pekerti membudayakan kepada peserta didik untuk membudayakan kebiasaan yang baik dan sopan santun

²⁰ Supardi. "*Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*". (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015). hlm. 50-52.

seperti memberikan salam dan bertegur sapa ketika bertemu dengan orang yang lebih tua serta menundukkan dan membungkukkan badan ketika hendak ingin melewati orang yang lebih tua.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMKN 1 Boyolali

Berdasarkan data yang di dapatkan, penulis mengamati terdapat empat bentuk implemantasi dari pendidikan karakter religius di SMKN 1 Boyolali.

1. Tadarus Al-Quran dan membaca Asmaul Husna

Implementasi berarti bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan menurut standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Implementasinya adalah pelaksanaan rencana terperinci, Implementasi biasanya terjadi ketika rencana terlaksana.²¹

Dalam hal ini guru PAI dan Budi Pekerti mengadakan kegiatan berupa membiasakan peserta didik untuk tadarus Al-Quran dan membaca Asmaul Husna, yang diadakan sebelum memulai pembelajaran pendidikan agama Islam tepatnya pada hari Jumat yang dipimpin oleh kantor pusat dan didampingi oleh guru yang mengajar selama 30 menit. Dengan begitu SMKN 1 Boyolali memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah yang ada di Boyolali karena memiliki ciri khas tersendiri apalagi SMKN 1 Boyolali merupakan sekolah panitan untuk sekolah lainnya yang mungkin tidak ada di sekoah-sekolah lain seperti membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Quran dan Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran PAI dan budi pekerti.

2. Shalat Dhuha dan Dhuhur

Religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mengikuti ajaran agamanya, memiliki rasa toleran dengan pemeluk kepercayaan lain,

²¹ Usman, N. "*Konteks Implementasi berbasis kurikulum*", (Jakarta: Grasindo,2012). hlm. 70.

serta hidup secara damai dengan pemeluk kepercayaan lain.²² Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti supaya bisa tercapainya peserta didik yang memiliki karakter religius yaitu menanamkan nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan salah satunya membiasakan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah

Guru PAI dan Budi Pekerti mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran pendidikan agama Islam yang kemudian diadakan pembiasaan untuk melaksanakannya diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang langsung di bimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai teladan yang pertama kali di contoh oleh peserta didik. Selain pelaksanaan shalat dhuha Guru PAI juga mewajibkan semua peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah secara bergantian.

3. Sedekah

Pendidikan karakter adalah usaha yang terarah (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang baik secara objektif yang baik tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk seluruh masyarakat.²³ Kegiatan peduli sosial selalu dikaitkan dengan pengembangan diri berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan dan pengkondisian juga terlaksana dengan baik.²⁴

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti merupakan bentuk usaha sengaja dan sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Maka dari itu guru PAI dan Budi Pekerti

²² Muhammad Yaumi, *"Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implementasi"*, (Jakarta: Paramedia Group, 2016), hlm. 85.

²³ Lickona, T. *"Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility"*. (Bantam Books, 1991). hlm. 95.

²⁴ Aziz, A. (2017c, Maret 28). Wakil Kepala MTs Negeri Klaten Bidang Kurikulum [Surat].

mengajak kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan melalui berinfak disetiap hari Jumat yang dimulai dari kelas, sekolahan dan akhirnya menyebar luas sampai kepada masyarakat dan diberikan kepada orang yang membutuhkan dan berhak menerima bantuan tersebut, dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk memberikan uang untuk berinfak diluar sekolah maupun ketika sekolah.

4. Beretika yang baik

Pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui teladan dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²⁵ Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupannya maupun dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negaranya sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungannya.

Nilai-Nilai yang ditanamkan oleh Guru PAI berkaitan dengan adab bagaimana kita beretika dengan orang yang lebih tua kepada peserta didik maupun sesama teman sehingga akan menimbulkan dampak yang positif bagi lingkungannya. Selain itu guru PAI dan budi pekerti turut memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu beretika yang baik, jika bertemu dengan bapak/ibu guru harus bertegur sapa, memberikan salam, menundukkan kepala dan membungkukkan badan, serta memiliki rasa sopan santun dan saling menghormati satu sama yang lain yang sudah dibudayakan di SMKN 1 Boyolali.

Guru PAI dan Budi Pekerti berusaha untuk meningkatkan mutu dan hasil pengajaran di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dengan harapan dengan adanya pemberian nasehat kepada peserta didik bisa membuat peserta didik akan menjadi seseorang yang memiliki tingkat kualitas diri meningkat dari segi

²⁵ Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. *“What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators”*, Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis. 2005. hlm. 8-9.

ibadah, kedisiplinan maupun bertambahnya rasa memiliki dan saling menghormati orang yang lebih tua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut. Terdapat empat strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu 1. Budaya Sekolah, Pembiasaan, Nasehat dan Keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi dari pendidikan karakter religius ada empat yaitu 1. Membiasakan tadarus Al-Quran dan membaca Asmul Husna, 2. Membiasakan shalat Dhuha dan Dhuhur, Bersedekah, Budaya Beretika Baik Dengan Warga Sekolah.

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter religius di SMKN 1 Boyolali pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tergolong sudah cukup baik. Peserta didik sebagian besar sudah mengikuti membaca Al-Quran dan Asmaul Husna setiap hari jumat di kelas, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur di masjid sekolah, berinfaq pada hari jumat dan memiliki kualitas etika yang baik kepada orang yang lebih tua bahkan orang yang tidak dikenal sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djaelani, Aunu Rofiq. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 2013, 20.1: hlm. 82-92.
- Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," (*CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, Volume. 5. No. 1*), Juni 2019. hlm 24.
- Amos Neolaka, "Metode Penelitian dan Penelitian Statistik", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 38.
- Aziz, A. (2017c, Maret 28). Wakil Kepala MTs Negeri Klaten Bidang Kurikulum [Surat].
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. "What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators", Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis. 2005. hlm. 8-9.
- Hendry Aly Noer, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm 191.
- <https://www.kompasiana.com/reny68161/63f6e3c308a8b515455e1273/maraknya-aksi-tawuran-antar-smk-di-kota-semarang> yang diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.05 WIB.
- <https://lampung.tribunnews.com/2023/02/10/diejek-bau-badan-siswi-smk-di-palembang-nekat-melakukan-pembunuhan-dalam-kelas> yang diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.20 WIB.
- <https://video.tempo.co/read/32598/siswa-smk-di-majalengka-nekat-jualan-narkoba-dapat-barang-dari-online> yang diakses pada hari rabu, tanggal 8 Maret 2023 jam 20.15 WIB.
- Iriany, Ieke Sartika. Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. (*Jurnal Pendidikan UNIGA, Volume. 8. No. 1*). 2017. hlm. 54-85.
- Lickona, T. "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". (Bantam Books, 1991). hlm. 95.
- M. Iqbal Hasan, "Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya", (Jakarta: Ghia Indonesia), hlm. 38.
- Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implemntasi", (Jakarta: Paramedia Group, 2016), hlm. 85.
- Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," (*Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Volume. 5. No. 1*). 2020 hlm 57.
- Ngatiman dan Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." (*Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume 18. No. 2*).2017. hlm. 142.
- Subianto, Jito. "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas". (*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume. 8.No. 2*). 2013.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-11,hlm.225.

- Sukandarrumidi, "Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula", (Yogyakarta: UGM Press, 2012), Cet-4, hlm.44.
- Supardi. "Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya". (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015). hlm. 50-52.
- Uksan, Arifuddin. "Pendidikan Karakter Tni Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Kasus Pusat Pembinaan Mental TNI." (2017). hlm. 78-80.
- Usman, N. "Konteks Implementasi berbasis kurikulum", (Jakarta: Grasindo, 2012). hlm. 70.
- Utami, Ichwani Siti, et al. Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. (*Jurnal Moral Kemasyarakatan, Volume. 7. No. 1*). 2022. hlm. 32-43.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan". (Jakarta: Kencana, 2012). hlm. 70-72.